

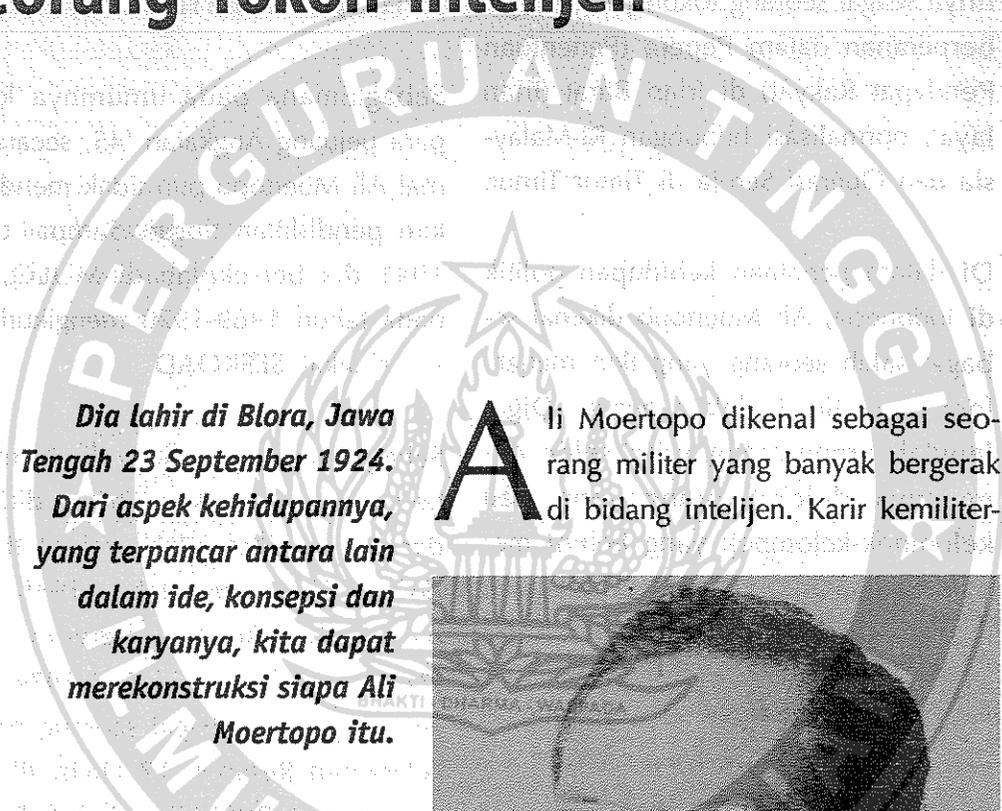
Jul 9 - 06 - 2019

Mengenal Ali Moertopo (Almarhum) sebagai Seorang Tokoh Intelijen

Dia lahir di Blora, Jawa Tengah 23 September 1924. Dari aspek kehidupannya, yang terpancar antara lain dalam ide, konsepsi dan karyanya, kita dapat merekonstruksi siapa Ali Moertopo itu.

Banyak orang mengagumi ide-idenya, meskipun ada pula yang tidak suka padanya. Banyak orang setuju dengan pemikirannya tetapi ada pula yang menentangnya. Namun demikian, tetap diakui bahwa kehadiran Ali Moertopo dalam panggung Orde Baru saat itu telah membawa warna tersendiri dalam sejarah bangsa Indonesia

Ali Moertopo dikenal sebagai seorang militer yang banyak bergerak di bidang intelijen. Karir kemiliter-



an dititinya dari pangkat yang terendah sampai menjadi seorang Perwira Tinggi, Letnan Jenderal TNI AD. Dalam dinas kemiliteran itulah, dia menempatkan dirinya sebagai seorang tokoh yang sangat berperan dalam Pepera (Penentuan Pendapat Rakyat) di Irian Barat (Irian Jaya), normalisasi hubungan RI-Malaysia dan Operasi Seroja di Timor Timur.

Di dalam penataan kehidupan politik di Indonesia, Ali Moertopo dikenal sebagai salah seorang yang ikut menata format politik di dalam negeri. Dicalanglah orang-orang yang seide dengannya, didekati orang-orang atau kelompok-kelompok yang belum mengerti jalan pikirannya, untuk diajak menata kehidupan politik Indonesia agar terhindar dari praktek-praktek politik lama yang mengganggu jalannya pembangunan nasional. Profesionalisme dan fungsionalisme dilontarkannya sebagai pengganti pengelompokan yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan primordialisme yang telah banyak menghambat peningkatan persatuan dan kesatuan bangsa. Meskipun demikian tidak berarti bahwa segala sesuatu berjalan mulus, karena muncul banyak hambatan yang antara lain tampak dalam sikap kelompok-kelompok yang tidak seide atau merasa dirugikan. Sementara itu, praktek-praktek kehidupan

politik sisa-sisa Orde Lama tidak jarang juga menghambatnya.

INTELIJEN MILITER

Sebagaimana pada umumnya karier para pejuang Angkatan '45, secara formal Ali Moertopo pun tidak mendapatkan pendidikan tinggi. Sampai tahun 1941 dia bersekolah di MULO, dan pada tahun 1969-1970 mengikuti kursus singkat SESKOAD.

Sebagai seorang militer, dia termasuk berhasil. Jenjang kemiliteran dititinya dari pangkat terendah prajurit tiga di Kodam Diponegoro, tahun 1945, sampai menjadi seorang Perwira tinggi (Pati), Letnan Jenderal, tahun 1974. Pada awal tugasnya sebagai seorang prajurit kelaskaran Resimen 17 Divisi III (Tentara Pelajar BPRI-Hizbullah-Sabilillah) dan ikut menumpas pemberontakan PKI/Tiga Daerah tahun 1945-1946 di Pekalongan.

Sebagaimana derap perjuangan pada waktu awal kemerdekaan, Ali Moertopo dengan kawan-kawannya (dalam kesatuan) aktif di tengah perang gerilya, baik dalam Aksi Militer Belanda I maupun II, serta penumpasan pemberontakan PKI Muso/Madiun. Dia dan kesatuan-

nya beroperasi di daerah Parakan-Wonosobo.

Pada tahun 1950, Ali Moertopo yang berpangkat Pembantu Letnan, ditarik dan dilatih oleh Jenderal A.Yani (almahum) sebagai anggota *Banteng Raiders*. Dari sinilah karirnya terus menanjak. Dengan pangkat Letnan Satu, dia menjabat sebagai Komandan Kompi Batalyon 431 *Banteng Raiders* Komando Operasi Gerakan Banteng IV Resimen XII pada tahun 1951. Ketika menjabat sebagai Kepala Staf Resimen Tim Pertempuran (RTP) di Bukittinggi tahun 1958, namanya semakin dikenal. Di bawah pimpinan Yoga Sugama, dia bersama kesatuannya menumpas pemberontakan PRRI di Sumatera Barat.

Setelah tugasnya di Sumatera Barat dianggap selesai, dia kemudian ditarik ke Divisi Diponegoro, Semarang. Ketika Panglima Divisi Diponegoro dijabat oleh Kolonel Soeharto (mantan Presiden RI), Ali Moertopo yang telah menyandang pangkat Kapten ditempatkan pada jabatan Deputi Asisten V (Urusan Teritorial) Divisi diponegoro. Dalam tugas di Divisi Diponegoro inilah kiranya hubungan baik antara Ali Moertopo dan Soeharto terjalin. Akhirnya keduanya bersama-sama ke Jakarta, dengan tugas baru membentuk Tjaduad (Cadang-

an Utama Angkatan Darat) yang kemudian terkenal dengan nama KOSTRAD dan Ali Moertopo menjabat sebagai Asisten Intel Kopur II KOSTRAD.

Sejak bertugas di Divisi Diponegoro, jati diri Ali Moertopo telah mulai tampak. Orangya penuh dengan kreativitas. Kemampuan daya pikirnya kuat, dan visinya tentang masa depan menonjol. Pemikiran-pemikirannya mengenai masa depan berikut alternative pemecahannya yang diperlukan menjadi kekuatan utamanya. Kesan semacam itu juga diakui oleh atasannya di jajaran Diponegoro, Mayor Sugijono, Inspektur Teritorial dan Perlawanan Rakyat TT IV/Diponegoro. Ali Moertopo sendiri yang berpangkat Kapten menjadi wakilnya. Menurut Mayor Sugijono, Ali Moertopo itu orang yang mau dan mampu belajar sendiri untuk membentuk dirinya. Dia berkemampuan untuk mengolah sesuatu permasalahan secara komprehensif, memandang suatu masalah dari beberapa sudut pandang (multidisipliner), serta mampu membuat alternative solusinya dengan cepat. Ali Moertopo adalah orang yang kreatif. Kepekaannya sangat tinggi atas persoalan-persoalan yang timbul. Dia cepat sekali menangkap gejala-gejala yang akan timbul. Di samping itu, dia mem-

punyai visi ke depan yang jauh danawasannya luas, serta bertindak dengan cepat.

Ali Moertopo ketika ia berpangkat Kolonel; diangkat sebagai anggota Staf Pribadi Presiden, semula sebagai Kepala Staf diperbantukan pada Ketua Presidium Kabinet RI bagian Intelijen Luar Negeri 1967. Pada jabatan inilah dia sukses mengemban misi melanjutkan pembebasan Irian Barat (Irian Jaya) pada waktu pembicaraan di PBB, 1967, maupun pada Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) 1969. Ketika Dr.Roeslan Abdulgani aktif bertugas di PBB, Ali Moertopo selalu memberikan sumbangan pemikiran yang strategis untuk meyakinkan PBB mengenai status Irian Jaya sebagai wilayah RI. Kemudian pada 1969, dia menjabat sebagai Komandan OPSUS di Irian Jaya. Dia bersama pembantu-pembantu terdekatnya seperti Letkol Ngaeran, Letkol P.Soedarto, dan Letkol Sugijanto, mendrop mahasiswa dan pemuda dari Jawa ala *Peace Corps* untuk menggalang masyarakat Irian Jaya agar tetap bergabung ke dalam RI melalui Pepera. Pepera berhasil, Irian Jaya tetap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari RI.

Sebagai perwira Intel Strategis (OPSUS) yang secara formal didirikan 1964, dia

mengambil bagian penting dalam penyelesaian konfrontasi Indonesia-Malaysia. OPSUS dibentuk untuk menyusun perlawanan operasi BPI Subandrio, di dalam maupun di luar negeri. Untuk inilah dia menggalang kawan-kawannya yang seide, baik di dalam maupun di luar negeri, untuk melakukan kegiatan secara rahasia guna mendukung langkah penegakan Orde Baru. Oleh karena itu langkah-langkah ini oleh sementara kalangan yang tidak mengetahui jalan pikiran Ali Moertopo dianggap tidak etis. Pendekatan secara rahasia untuk menyelesaikan konfrontasi Indonesia-Malaysia dijalankannya dengan baik. Ali Moertopo bersama Mayor L.B.Moerdani, yang bermarkas di Hotel Amarin Bangkok (Muangthai) dan dibantu Des Alwi yang waktu itu menetap di Kuala Lumpur, berhasil mengadakan pembicaraan dengan utusan Malaysia yang dipimpin oleh Tan Sri Ghazali Shafie. Tan Sri Ghazali Shafie ini kelak menjadi sahabat karibnya. Tetapi Presiden Soekarno yang masih menjadi semacam duri bagi para perunding, menyatakan bahwa dia akan tutup mulut seribu bahasa terhadap gerakan mengakhiri konfrontasi. Ali Moertopo yang antara lain didampingi oleh Letkol L.B.Moerdani, Letkol Suggeng Djarot, Kolonel Yoga Sugama dan Mayor Udara Suhardjo merupakan o-

rang-orang pertama yang masuk ke Malaysia untuk mengadakan pembicaraan lebih lanjut dengan Tan Sri Ghazali Shafie dan Tun Abdul Razak mengenai pengakhiran konfrontasi. Hasil pembicaraan tahap-tahap berikutnya kemudian melahirkan apa yang dikenal sebagai *Bangkok Agreement* dan *Jakarta Accord*, yang menetapkan penghentian konfrontasi Indonesia-Malaysia. Sebagaimana diketahui, pengakhiran konfrontasi ini kemudian menjadi salah satu pilar pembentukan ASEAN.

Hubungan Ali Moertopo dan Jenderal Soeharto memang telah terjalin sejak di Divisi diponegoro, kemudian dalam pembentukan TJADUAD dan KOSTRAD serta dalam tugas operasi pembebasan Irian Barat. Dilengkapi dengan sifat-sifatnya jadilah dia sebagai salah seorang kepercayaan Presiden Soeharto. Kemudian pangkatnya dinaikkan menjadi Mayor Jenderal, menjadi Asisten Pribadi Presiden RI merangkap sebagai Deputi III Kepala Badan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN). Pada tanggal 4 Agustus 1974 pangkatnya dinaikkan menjadi Letnan Jenderal dan awal tahun 1975 menjadi Wakil Kepala BAKIN.

Dalam Operasi Seroja (langkah-langkah pengintegrasian Timor Timur ke dalam wilayah RI), Ali Moertopo bertu-

gas untuk melakukan pendekatan dan penajakan sikap dekolonisasi Portugal atas Timor Timur. Sebagai pemerintah yang mempunyai prakarsa dekolonisasi, kedudukan Portugal sangat menentukan atas proses dekolonisasi itu. Untuk itu melalui Sidang Dewan Stabilisasi Politik dan Keamanan Nasional tanggal 8 Oktober 1974, Presiden Soeharto menugaskan Letjen Ali Moertopo untuk melaksanakan misi itu guna menerangkan kepada pemerintah Portugal tentang sikap pemerintah RI atas masalah Timor Timur. Selain itu dia juga bertugas untuk meyakinkan Portugal bahwa mengingat posisi Indonesia maka adalah wajar bila pemerintah RI juga mempunyai kepentingan atas masa depan Timor Timur.

Delegasi Indonesia yang dipimpinnya berhasil mengadakan pertemuan dengan lima pejabat tinggi Portugal, yakni Menteri Negara Urusan Luar Negeri Prof. Campignos, Menlu Dr. Mario Soares, Presiden Francisco da Costa Gomes, PM Vasco Goncalves dan Menteri Urusan Dekolonisasi, di Lisabon tanggal 14-15 Oktober 1974. Ketika berada di Lisabon, Ali Moertopo juga berhasil mengadakan pertemuan dengan Dubes Australia untuk Portugal. Ali Moertopo menjelaskan bahwa ada tiga *alternative* bagi masa depan timor

Timor, yakni : (1) merdeka di bawah naungan Portugal. Bila ini terjadi melalui referendum Indonesia akan menghormatinya; (2) bergabung dengan Indonesia. Bila ini terjadi melalui referendum adalah suatu kewajaran; (3) merdeka penuh. Tetapi ini merupakan kemungkinan yang paling kecil, karena Timor Timur belum mempunyai tenaga terdidik untuk membuat suatu pemerintahan. Di samping itu *national resources*-nya juga belum memadai.

Sementara itu, secara garis besar, pemerintah Portugal menegaskan : (1) sepenuhnya pada aspirasi rakyat Timor Timur; (2) merdeka dan berdiri sendiri bagi Timor Timur merupakan suatu yang tidak realistis; (3) berdiri sebagai Negara bagian dalam federasi Portugal adalah mengingkari hakikat politik dekolonisasi Portugal; (4) integrasi ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah kedudukan mas depan Timor Timur yang paling realistis; (5) menghargai, mengakui dan memberi kesempatan kepada Indonesia untuk turut menggarap masa depan timor Timur; (6) menyadari sepenuhnya kepentingan dan kedudukan Indonesia dalam masalah Timor Timur. Pada tanggal 16-19 Oktober 1974 Menteri Seberang Lautan Portugal, Dr.Antonio de Almeida Santos, berada di Indonesia untuk me-

ngadakan pembicaraan dengan Presiden Soeharto dan berkunjung ke "wilayah sengketa". Dr.Antonio de Almeida Santos mengatakan bahwa suatu Negara Timor Timur merdeka tetap tidak realistis. Sementara itu, Presiden Soeharto mengatakan bahwa Indonesia tidak mempunyai ambisi territorial dan menentang segala bentuk kolonialisme seperti tercantum dalam Pembukaan UUD 45. Namun demikian Indonesia bersedia menerima penggabungan Timor Timur bila hal itu memang dikehendaki oleh rakyat Timor Timur, dan harus atas dasar Negara Kesatuan sesuai dengan UUD 45.

Kemudian delegasi Indonesia yang dipimpin oleh Ali Moertopo dan terdiri atas Dubes RI untuk Perancis A.Tahir, Dubes RI untuk Inggris, Soebono, dan Dr.J.Halim, mengadakan pembicaraan dengan delegasi Portugal yang dipimpin oleh Menteri Negara Victor Alves di London tanggal 9 Maret 1975, mengenai masalah yang sama. Dalam kesempatan itu, Portugal tetap beranggapan bahwa integrasi Timor Timur ke dalam Indonesia merupakan jalan yang paling rasional dan memadai dalam rangka proses dekolonisasi Timor Timur.

Demikianlah peranan yang dilakukan Ali Moertopo dalam usaha mencari ja-

lan yang paling tepat bagi masa depan Timor Timur. Rangkaian penjenjakkannya memungkinkan para pejabat kedua negara secara resmi merundingkan masa depan Timor Timur.

Ali Moertopo juga dikenal sebagai salah seorang pendiri CSIS (*Centre for Strategic and International Studies*). Di CSIS, yang oleh sementara kalangan pernah disebut sebagai "dapurnya" pemerintah Orde Baru, Ali Moertopo dan kawan-kawannya berdiskusi dan memikirkan hal-hal yang berguna bagi bangsanya. Bahkan hasil-hasil pemikirannya itu disumbangkan tidak saja kepada pemerintah, tetapi juga kepada pihak-pihak yang memerlukannya.

Sebagaimana ditulis oleh beberapa tokoh, Ali Moertopo tampil sebagai salah seorang "pemikir" dan pelaku politik yang menyadari betapa pentingnya di Indonesia ini tumbuh lembaga-lembaga yang mengkhususkan dirinya dalam bidang pengkajian masalah-masalah strategis yang berorientasi pada pembuatan kebijakan dan keputusan. Dia mendambakan agar negaranya mempunyai lembaga-lembaga yang dapat berfungsi sebagai "*Think-Think*" ataupun "*Ideas Factory*" yang dapat menyumbangkan hasilnya bagi pemba-

ngunan dan kesejahteraan bangsa dan negaranya. Dalam visi Ali Moertopo, lembaga itu harus menjadi "milik bangsa" dalam pengertian bahwa segala hasil akhir yang diberikan lembaga itu adalah demi kepentingan nasional.

Sebagai seorang yang pragmatis, Ali Moertopo menyadari bahwa untuk mewujudkan lembaga yang didambakannya itu dia tidak dapat bekerja sendiri. Dia perlu bertukar pikiran dan bekerjasama dengan para cendekiawan bangsanya. Dia juga menyadari betul betapa besar dan berat tugas yang harus dipikul oleh lembaga-lembaga seperti itu, karena lembaga itu harus melakukan penelitian, mampu berperan sebagai mediator dan inisiator dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk pula kehidupan antar bangsa. Selain itu, lembaga seperti yang dia cita-citakan mempersyaratkan para pemikir yang terbuka dan berinisiatif, organisasi yang kuat dan efektif, dukungan dana yang memadai serta kemampuan mengatasi segala cobaan dan rintangan yang dalam prosesnya pasti dan akan terus dihadapi. Tetapi sebagai seorang pejuang, Ali Moertopo mempunyai sikap bahwa meskipun semua persyaratan itu terpenuhi, lembaga itu tidak akan ada artinya sama sekali bila kegiatan yang dilakukannya tidak ditujukan un-

tuk kepentingan bangsa dan negaranya. Karena itu tidak ada maknanya sama sekali bila lembaga itu tidak menjadi milik bangsanya. Kemudian setelah memperhatikan kesemuanya ini, Ali Moertopo bersama dengan Soedjono Humardani dan beberapa kawannya serta dengan restu komandannya, Pak Harto, mendirikan dan mengasuh CSIS sampai akhir hayatnya.

Karir Ali Moertopo terus "menanjak". Pada Kabinet Pembangunan III, dia diangkat sebagai Menteri Penerangan. Jabatan terakhirnya adalah sebagai Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung.

ALI MOERTOPO DAN GENERASI MUDA

Di kalangan generasi muda, termasuk para cendekiawan, Ali Moertopo juga dikenal secara khusus. Tidak hanya di kalangan generasi muda yang bergerak di bidang politik dan ekonomi, namun di kalangan para seniman muda pun dia dihormati. Dia selalu berusaha menjabarkan pemikiran Pak Harto untuk disebarluaskan kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Perhatiannya amat besar pada genera-

si muda dan cendekiawan yang mempunyai potensi untuk maju dan berpikir ke depan. Dia mendambakan lahirnya kader-kader bangsa yang berkualitas dan berwawasan nasional. Didorongnya generasi muda untuk berjuang menegakkan Orde Baru saat itu. Ditegaskannya pula bahwa generasi muda harus meningkatkan profesionalisme. Mereka harus meningkatkan dialog dan komunikasi antar sesama untuk menyatukan visi mengenai masa depan bangsa dan negaranya.

Untuk itulah, dia menjadi sponsor utama terbentuknya Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), sebagai wadah tempat berkomunikasi generasi muda. Ali Moertopo dapat disebut sebagai "bidan" lahirnya KNPI. Dia menunggunya ketika KNPI lahir dan selalu memberi pengarahan yang dibutuhkan.

Di samping itu para tokoh KAMI yang banyak menduduki jabatan-jabatan penting turut merasakan peranan Ali Moertopo. Aksi-aksi yang disponsori KAMI dibantunya ketika dia menjabat sebagai salah satu Panglima Komando Tempur Kostrad. Dia aktif memberikan pengarahan, dalam arti bagaimana harus berjuang memenangkan aksi-aksi yang sebenarnya tidak terlepas dari per-

juangan Tritura. Kesiadaan Kostrad untuk mengirimkan tank-tank guna menjaga UI dari kemungkinan serangan unsur-unsur Orde Lama juga karena jasa Ali Moertopo. Ali Moertopo telah menjadi salah seorang komunikator perjuangan Orde zamannya pada saat itu dan sekaligus menjadi penghubung langsung KAMI dengan Pak Harto.

Ali Moertopo juga berpesan kepada generasi muda agar mereka tidak mudah terjebak ke dalam sifat cengeng dan suka merengek-rengok. Dia menyambut baik keinginan generasi muda untuk menjadi politikus, namun diingatkannya supaya mereka tidak menjadi politikus yang bermain politik untuk kepentingan pribadi atau golongan, melainkan harus memperhatikan kepentingan umum dan kepentingan

nasional. Ali Moertopo menawarkan beberapa pilihan kepada generasi muda, apakah mau menjadi intelektual politik, pengamat politik ataupun praktisi politik di Indonesia.

Berkaitan dengan masalah generasi muda ini, dia juga dikenal oleh sementara kalangan sebagai salah seorang tokoh yang melontarkan gagasan regenerasi. Masalah ini kemudian menjadi salah satu isu yang cukup hangat pada tahun 1980-an. Dan yang terpenting dalam proses regenerasi itu, bukan pergantian generasi lama ke generasi baru saja, tetapi terutama kesinambungan wawasan yang luas dan menyeluruh serta syarat-syarat mental dan bobot pemimpin-pemimpin generasi baru yang dapat meneruskan estafet pembangunan nasional. □

(Kutipan bebas dari Prisma edisi khusus 1991, Krissantono)